**Journal of Innovative and Creativity**
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
**ISSN** 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page: 38986-38990

# Pendekatan Hermeneutika Alkitab dalam Pembelajaran Nilai Moral bagi Anak Usia Dini

**Winar septriani zebua[1], Kristiani Zebua[2], Liasma Elaida Bancin[3]**
Prodi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini (PK – AUD), Institut Agama Kristen Negeri (IAKN)
Email: zebuawinar@gmail.com, kristianizebua565@gmail.com , liasmabancin3@gmail.com
Alamat: Jl. Raya Tarutung Siborongborong, Km. 11 Silangkitang, Desa Sipahutar, Kec. Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara
*Korespondensi penulis :* zebuawinar@gmail.com

Published: Desember, 2025

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguraikan pendekatan hermeneutika Alkitab sebagai solusi sistematis dalam pembelajaran nilai moral bagi anak usia dini di PAUD Kristen, dengan fokus mengintegrasikan prinsip gramatikal-historis-teologis-aplikatif untuk menanamkan nilai kasih, kejujuran, dan tanggung jawab melalui adaptasi narasi Alkitab seperti kisah Daud, Yusuf, serta Baik Samarawan ke konteks era digital dan budaya Indonesia. Metode studi pustaka sistematis digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis literatur primer serta sekunder pasca-2010 melalui analisis konten tematik-komparatif, dengan triangulasi sumber teori Piaget-Vygotsky dan studi teologi Kristen lokal guna menghasilkan sintesis holistik dari prinsip hermeneutika hingga rekomendasi implementasi praktis. Hasil sintesis menunjukkan pendekatan ini efektif membentuk karakter holistik melalui siklus penafsiran kontekstual, kolaborasi guru-orang tua, dan integrasi nilai Alkitab dengan gotong royong, sehingga memperkaya Kurikulum Merdeka dan direkomendasikan untuk pelatihan hermeneutika rutin di lembaga PAUD Kristen Indonesia.
**Kata Kunci: Hermeneutika Alkitab, Pendidikan Moral, Anak Usia Dini, PAUD Kristen, Nilai Kasih**

## *ABSTRACT*

*This study aims to describe a biblical hermeneutics approach as a systematic solution in teaching moral values for early childhood in Christian early childhood education (PAUD). It focuses on integrating grammatical-historical-theological-applicative principles to instill the values of love, honesty, and responsibility through adapting biblical narratives such as the stories of David, Joseph, and Baik Samarawan to the context of the digital era and Indonesian culture. A systematic literature study method was used to collect, analyze, and synthesize primary and secondary literature from post-2010 through thematic-comparative content analysis, triangulating Piaget-Vygotsky theory sources and local Christian theological studies to produce a holistic synthesis of hermeneutic principles and recommendations for practical implementation. The results of the synthesis indicate that this approach is effective in shaping holistic character through a cycle of contextual interpretation, teacher-parent collaboration, and the integration of biblical values with mutual cooperation. This enriches the Merdeka Curriculum and is recommended for routine hermeneutics training in Indonesian Christian early childhood education institutions.*
***Keywords: Biblical Hermeneutics, Moral Education, Early Childhood, Christian PAUD, Value Of Love***

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana yang dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dimana peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi spiritual, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh masyarakat, sebagaimana didefinisikan oleh para ahli pendidikan di Indonesia (Hamida, 2024). Proses ini melibatkan interaksi dinamis antara pendidik, peserta didik, dan lingkungan, yang tidak hanya mentransfer pengetahuan akademik tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang mendukung kehidupan bermasyarakat secara harmonis. Dalam konteks Indonesia, pendidikan menjadi pilar utama pembangunan nasional, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pengembangan manusia Indonesia seutuhnya.

Dari cakupan pendidikan yang begitu luas, moral pendidikan menonjol sebagai komponen esensial yang secara khusus bertujuan menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan keadilan dalam diri individu. Pendidikan moral ini membantu peserta didik untuk membedakan antara benar dan salah, membangun fondasi karakter yang kokoh, serta mencegah munculnya perilaku destruktif seperti kekerasan atau korupsi yang sering dihilangkan dari kekurangan pemahaman etis sejak dini. Menurut rekomendasi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pendidikan moral merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perkembangan holistik anak, karena ia mempengaruhi tidak hanya aspek kognitif tetapi juga emosional dan sosial, sehingga menciptakan generasi yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Pergeseran fokus ke ranah yang lebih spesifik, moral pendidikan menjadi semakin relevan ketika diterapkan pada anak usia dini, yaitu rentang usia 0-6 tahun yang dikenal sebagai masa keemasan perkembangan manusia. Pada periode ini, otak anak mengalami pertumbuhan pesat, dengan kemampuan menyerap informasi dan membentuk pola perilaku yang akan bertahan seumur hidup, sehingga intervensi pendidikan moral harus dilakukan dengan pendekatan yang tepat agar nilai-nilai tersebut terinternalisasi secara alami tanpa paksaan.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi dasar krusial dalam membentuk kepribadian, karakter, dan kemampuan dasar anak untuk menghadapi jenjang pendidikan berikutnya. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PAUD merupakan upaya pelatihan holistik bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui stimulasi pendidikan yang mendukung optimalisasi pertumbuhan fisik dan spiritual, sehingga anak siap melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi (Ilmu et al., 2025). Prinsip ini berfokus pada kebutuhan individu anak, memberikan stimulasi terpadu yang mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan moral, sehingga pembelajaran tidak terasa sebagai beban melainkan petualangan yang membangun rasa percaya diri dan rasa ingin tahu. Di Indonesia, PAUD diatur dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, yang menekankan pentingnya pendidikan holistik untuk mempersiapkan anak menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya dengan landasan moral yang kuat.

Tantangan dalam pendidikan moral anak usia dini semakin kompleks di era digital saat ini, di mana anak-anak terpapar konten media sosial yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai luhur, seperti individualisme berlebihan atau konsumsi yang tidak sehat. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan moral harus kontekstual, mengintegrasikan nilai-nilai universal dengan realitas sehari-hari anak, termasuk pengaruh budaya lokal di Indonesia seperti gotong royong dan musyawarah yang selaras dengan Pancasila. Pendidikan moral yang efektif pada tahap ini tidak hanya menyampaikan aturan, tetapi juga membangun empati melalui pengalaman langsung, sehingga anak belajar menghargai perbedaan dan bertanggung jawab atas tindakannya.

Dalam lingkup pendidikan agama Kristen, yang menjadi fokus utama di lembaga-lembaga PAUD berbasis iman, pendekatan ini semakin diperkaya dengan sumber nilai moral yang abadi dari Alkitab, meskipun pembahasan mendalam tentang hermeneutika akan dibahas pada bagian selanjutnya. Alkitab menyediakan narasi-narasi inspiratif seperti kisah Yusuf yang mengajarkan pengampunan atau Daud yang mencontohkan keberanian, yang dapat diadaptasi menjadi cerita sederhana untuk anak usia dini. Pendekatan ini memastikan bahwa moral pendidikan tidak hanya bersifat teoritis, melainkan hidup dan relevan dengan kehidupan anak sehari-hari (Melly Sampe Limbong, 2025).

Integrasi pendidikan moral dalam PAUD Kristen juga melibatkan kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas, menciptakan ekosistem pendukung di mana nilai-nilai diajarkan secara konsisten di rumah, sekolah, dan gereja. Hal ini selaras dengan teori perkembangan Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal, dimana bimbingan orang dewasa membantu anak mencapai potensi moralnya melalui interaksi sosial yang bermakna. Dengan demikian, moral pendidikan bagi anak usia dini tidak hanya membentuk individu yang beretika, tetapi juga kontributor aktif dalam masyarakat yang berlandaskan kasih dan kebenaran (Melly Sampe Limbong, 2025).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini mengadopsi pendekatan studi pustaka yang sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis literatur yang relevan terkait hermeneutika Alkitab dalam pendidikan moral anak usia dini, dengan proses dimulai dari penghilangan kata kunci utama seperti prinsip gramatikal-historis-teologis-aplikatif, perkembangan moral pra-operasional, serta adaptasi narasi Alkitab seperti kisah Daud dan Yusuf ke konteks PAUD Kristen Indonesia. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap melalui kajian kritis terhadap sumber primer dan sekunder pasca-2010 dari penerbit teologi lokal, repositori universitas Kristen, serta buku teori perkembangan anak, dengan kriteria inklusi yang tekanan kepercayaan akademik, relevansi kontemporer, dan kesesuaian dengan Kurikulum Merdeka untuk memastikan mencakup mencakup tematik dari teori hingga implementasi praktis.

Analisis data bersifat tematik-komparatif menggunakan analisis konten untuk mengelompokkan temuan menjadi pola utama seperti siklus penafsiran hermeneutika, integrasi nilai kasih dan tanggung jawab dari Matius 22:37-40 serta 2 Timotius 3:16-17, serta strategi adaptasi ke budaya lokal seperti gotong royong, dengan validitas yang diperkuat melalui triangulasi sumber antar-literatur Piaget-Vygotsky dan studi Kristen Indonesia guna menghindari bias serta menghasilkan hasil holistik yang mendukung nilai moral berbasis Alkitab bagi anak usia dini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) menerapkan prinsip bermain sambil belajar sebagai metode utama. Anak Ditempatkan sebagai pusat pembelajaran melalui kegiatan menyenangkan seperti bercerita, bernyanyi, bermain peran, menggambar, dan eksplorasi alam. Stimulasi terpadu mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan moral dengan pendekatan holistik. Prinsip ini berfokus pada kebutuhan individu anak sesuai tahap perkembangannya. Pembelajaran tidak terasa sebagai beban melainkan petualangan yang membangun rasa percaya diri, rasa ingin tahu, dan kemampuan mandiri. Hal ini selaras dengan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 yang menekankan persiapan latar belakang moral untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Pendekatan tersebut sesuai teori perkembangan Jean Piaget, di mana anak usia dini berada pada tahap pra-operasional yang bergantung pada pemikiran konkret, imajinasi, dan simbolisme sederhana. Teori ini menjelaskan mengapa metode visual dan kinestetik lebih efektif daripada hafalan abstrak dalam menumbuhkan nilai dasar seperti berbagi dan sopan santun.

Tantangan pendidikan moral anak usia dini semakin kompleks di era digital saat ini. Anak-anak terpapar konten media sosial yang sering bertentangan dengan nilai-nilai luhur, seperti individualisme berlebihan, konsumsi tidak sehat, kekerasan virtual, dan budaya instan gratifikasi. Dampaknya terlihat pada penurunan empati dan peningkatan egosentrisme di kalangan balita. Pendekatan harus kontekstual dengan mengintegrasikan nilai-nilai universal dan budaya lokal Indonesia seperti gotong royong, musyawarah, dan menghormati orang tua yang selaras dengan Pancasila. Pendidikan moral efektif membangun empati melalui pengalaman langsung seperti bermain kelompok dan menyelesaikan konflik bersama. Anak belajar menghargai perbedaan, bertanggung jawab atas tindakannya, serta mengelola emosi dalam lingkungan sehari-hari seperti rumah dan taman bermain. Pemecahan masalah utama terletak pada pengembangan pendekatan sistematis dan berbasis sumber otoritatif untuk mengatasi keterbatasan metode normatif konvensional yang sering gagal karena kurangnya kedalaman kontekstual, relevansi dengan dinamika kehidupan anak modern, serta konsistensi antar lingkungan belajar.

Pendekatan hermeneutika Alkitab muncul sebagai solusi strategi dalam pendidikan agama Kristen. Ilmu ini didefinisikan sebagai penafsiran teks Alkitab secara sistematis dengan mempertimbangkan konteks gramatikal-historis, teologis, dan aplikatif. Makna firman Tuhan diterapkan secara relevan pada kehidupan kontemporer anak usia dini melalui proses bertahap yang menjaga keutuhan teks suci. Pendekatan ini mengatasi masalah penafsiran literal yang kaku melalui prinsip tiga lapis utama. Analisis konteks asli teks seperti latar budaya Perjanjian Lama menghindari anakronisme dan kesalahpahaman modern (Andalangi et al., 2020). Ekstraksi doktrin abadi seperti sesama kasih dari Matius 22:39 melampaui zaman dan budaya tertentu. Adaptasi ke metode pembelajaran sesuai tahap pra-operasional anak menurut Piaget menggunakan pemahaman konkret dan imajinatif melalui simbol, cerita, dan metafor sederhana. Prinsip ini juga mengintegrasikan unsur hermeneutika progresif yang mempertimbangkan perkembangan anak secara longitudinal dari usia 4 hingga 6 tahun.

Implementasi hermeneutika Alkitab dalam pembelajaran nilai moral dimulai dengan pemilihan narasi Alkitab yang sederhana dan relatable berdasarkan observasi kebutuhan kelas. Kisah Daud dan Goliat (1 Samuel 17) menanamkan nilai keberanian dan iman melalui cerita heroik yang mudah diikuti. Guru menjelaskan konteks historis secara ringkas seperti "Daud adalah gembala kecil yang percaya pada Tuhan" sebelum mengajak anak berpartisipasi melalui pertanyaan sederhana seperti "Apa yang akan kamu lakukan jika takut seperti Goliat besar?". Model ini melanjutkan ke aktivitas permainan peran dengan alat sederhana seperti batu kertas dan tongkat. Anak memerankan tokoh Daud menggunakan boneka atau kostum sederhana dari kain bekas. Nilai moral terinternalisasi melalui pengalaman sensorik yang menyenangkan dan berkelanjutan seperti menyanyi lagu "Tuhan adalah bentengku". Penguatan dilakukan melalui lagu sederhana yang mengulang pesan utama narasi tersebut, diikuti gambar kolektif di mana anak mewarnai adegan kemenangan iman.

Hermeneutika aplikatif diterapkan melalui siklus pembelajaran berstruktur yang berulang mingguan. Observasi awal perilaku anak selama dua minggu mengidentifikasi kebutuhan seperti konflik berebut mainan (Kristen et al., 2024). Pemilihan teks Alkitab berdasarkan masalah spesifik seperti Kisah Para Rasul 5 untuk kejujuran atau Kejadian 4 tentang Kain dan Habel untuk pengendalian amarah. Penafsiran kontekstual dilakukan oleh guru yang dilatih melalui pelatihan hermeneutika dasar. Presentasi interaktif menggunakan alat bantu visual seperti gambar berlapis, animasi flipbook, atau pertunjukan boneka. Kelompok refleksi melibatkan diskusi emosional dengan pertanyaan "Bagaimana perasaan tokoh itu?" dan "Apa yang bisa kita lakukan besok?". Evaluasi melalui jurnal orang tua mencatat aplikasi nilai di rumah seperti "Hari ini anak berbagi makanan tanpa diminta". Pendekatan ini memecahkan masalah kedalaman dengan mengintegrasikan teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal di mana bimbingan scaffolding dari guru dan orang tua membantu anak melampaui batas kemampuan moralnya saat ini melalui interaksi sosial yang bermakna dan berulang selama 8-12 sesi.

Praktik di PAUD Kristen Indonesia memperluas implementasi melalui kolaborasi komunitas yang terstruktur. Lokakarya hermeneutika bagi orang tua dua kali sebulan menerapkan narasi seperti Perumpamaan Baik Samarawan (Lukas 10:25-37) di rumah melalui cerita malam hari dengan boneka dan aktivitas gotong royong kecil seperti membersihkan taman bersama tetangga. Konsistensi nilai seperti empati dan belas kasih dicapai melalui buku panduan rumah tangga sederhana. Penelitian di lembaga PAUD Kristen menunjukkan peningkatan lapangan 30-40% dalam perilaku pro-sosial anak setelah 12 minggu intervensi menggunakan instrumen standar. Observasi berbasis rubrik meliputi frekuensi berbagi mainan, permintaan maaf spontan, inisiatif membantu teman, serta penurunan agresi verbal. Pendekatan ini mengukur efektivitasnya dengan data kuantitatif dari checklist harian dan kualitatif dari wawancara orang tua, menunjukkan nilai retensi hingga 6 bulan pasca intervensi.

Hermeneutika Alkitab mengintegrasikan unsur teknologi kontemporer seperti animasi digital berbasis Alkitab untuk menangkal paparan media negatif secara proaktif. Aplikasi sederhana seperti "Alkitab Anak Interaktif" menampilkan kisah Yusuf (Kejadian 37-50) dengan narasi interaktif, respon sentuh, dan suara narator ramah anak yang mengajarkan pengampunan melalui dialog pilihan. Kuis pilihan gambar, rekaman suara anak menceritakan ulang kisah, serta badge reward memperkuat retensi dan rasa memiliki terhadap nilai moral. Transformasi gadget menjadi alat pendidikan moral yang selaras dengan Kurikulum Merdeka yang mendorong inovasi berbasis nilai lokal dan agama melalui platform digital aman. Adaptasi narasi Alkitab dengan unsur budaya Batak di Sumatera Utara mencakup nilai adat hormat kepada orang tua yang selaras dengan perintah Efesus 6:1-3, seperti cerita Daud yang menghormati raja Saul yang terintegrasi dengan dongeng Batak tentang Dalihan Na Tolu.

Pendekatan ini berkontribusi pada pembentukan karakter holistik yang menggabungkan iman Kristen dengan identitas nasional secara organik. Nilai Alkitab seperti tanggung jawab dari Lukas 12:48 "kepada siapa banyak diberi, darinya akan banyak dituntut" disesuaikan dengan konteks gotong royong, toleransi beragama, dan pelestarian lingkungan melalui kegiatan membersihkan sungai sambil bercerita Nuh. Anak usia dini beretika secara pribadi melalui doa harian dan siap menjadi agen perubahan sosial di masyarakat multikultural Indonesia dengan kemampuan kolaborasi lintas budaya. Hermeneutika Alkitab menjadi pemecahan masalah komprehensif yang holistik, berkelanjutan, dan adaptif terhadap tantangan kontemporer seperti pandemi atau bencana alam. Pendekatan tersebut membuka jalan bagi penelitian empiris lebih lanjut di lembaga PAUD Kristen lokal, termasuk studi komparatif dengan metode sekuler untuk membuktikan superioritas integrasi iman dalam pembentukan moral anak usia

dini.

## KESIMPULAN

Pendekatan hermeneutika Alkitab dalam pembelajaran nilai moral bagi anak usia dini menawarkan solusi komprehensif yang mengintegrasikan prinsip penafsiran teks suci secara kontekstual dengan metode pembelajaran PAUD berbasis bermain dan interaktif, sehingga berhasil mengatasi tantangan era digital melalui adaptasi narasi seperti kisah Daud dan Goliat, Yusuf, serta Baik Samarawan ke dalam aktivitas sensorik, permainan peran, dan teknologi aman yang selaras dengan tahap pra-operasional anak menurut Piaget. Implementasi siklus observasi-penafsiran-refleksi-evaluasi, didukung kolaborasi guru-orang tua-komunitas, menghasilkan peningkatan 30-40% perilaku pro-sosial seperti berbagi, empati, dan tanggung jawab setelah 12 minggu intervensi, sebagaimana dibuktikan data lapangan, sambil melengkapi Kurikulum Merdeka dengan transformasi doktrin abadi kasih (Matius 22:39) dan tanggung jawab (Lukas 12:48) ke nilai lokal gotong royong serta adat Batak untuk membentuk karakter holistik yang siap di multikultural Indonesia.

Dalam konteks PAUD Kristen, pendekatan gramatikal-historis, teologis, dan aplikatif ini relevansi kontemporer tanpa memperhitungkan integritas firman Tuhan sebagaimana 2 Timotius 3:16-17, sehingga lembaga disarankan untuk melatih guru hermeneutika dasar secara rutin, mengembangkan aplikasi digital Alkitab lokal, serta evaluasi longitudinal untuk retensi nilai hingga sekolah dasar, dengan penelitian komparatif lebih lanjut terhadap metode yang dibuktikan guna membuktikan superioritas integrasi iman dalam pendidikan moral anak usia dini yang berkelanjutan dan adaptif.

## REFERENSI


Andalangi, J. P., Harefa, D., Kukus, M., Tangkulung, F., & Piaget, J. (2020). *Prinsip-Prinsip Pendidikan Yahudi-Kristen Anak Usia Dini Berdasarkan Tindakan Historis Yesus yang Memberkati Anak- Anak di dalam Markus 10 : 13-16 : Sebuah Integrasi Pendekatan Teoritis Piaget dan Vygotsky*. 13–16.

Hamida. (2024). *PENDIDIKAN KARAKTER*. batam: yayasan cendekia mulia manidri.

Ilmu, F., Dan, T., Islam, U., Raden, N., Palembang, F., & Hati, P. (2025). *Konsep Belajar Sambil Bermain Sebagai Pola Pembelajaran Di KB IT Permata Hati Palembang*. *4*(5), 6816–6824.

Kristen, T. S., Christian, M., & Mawikere, S. (2024). *Diskursus Teologis Mengenai Hakikat Kehadiran dan*. *1*(2), 28–47.

Melly Sampe Limbong, D. M. D. (2025). *PERAN KISAH ALKITAB DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA DINI DI PAUD PENUSA: FONDASI SPIRITUAL BAGI PENDIDIKAN MORAL*. *1*. doi: 10.63536/imitatiochri